

## Determinan Persistensi Laba pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate di BEI 2018-2022

Pusvita Indria Mei Susilowati<sup>1)</sup>, Noor Malik Quddus<sup>2)</sup>

<sup>1)2)</sup>Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat  
Jl. Brigjen H. Hasan Basri, Banjarmasin  
[pusvita.susilowati@ulm.ac.id](mailto:pusvita.susilowati@ulm.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak besaran akrual, *book tax differences*, pertumbuhan pendapatan, dan tingkat utang terhadap persistensi laba. Faktor-faktor independen yang diteliti pada penelitian ini meliputi besaran akrual, *book tax differences*, pertumbuhan pendapatan, dan tingkat utang. Sementara, variabel yang bergantung pada faktor-faktor tersebut adalah persistensi laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor properti dan real estate yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022. Sampel penelitian dipilih menggunakan metode *purposive sampling* yang menghasilkan sejumlah 15 perusahaan yang memenuhi kriteria tertentu. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode regresi berganda melalui perangkat lunak SPSS versi 26. Penelitian ini menemukan bahwa pertumbuhan pendapatan memberikan pengaruh positif terhadap persistensi laba. Namun, besaran akrual, *book tax differences*, dan tingkat utang tidak memiliki dampak signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor properti dan real estate yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022.

**Kata kunci:** Persistensi Laba, Besaran Akrual, *Book Tax Differences*, Pertumbuhan Pendapatan, Tingkat Utang.

### Abstract

*This study aims to identify and analyze the impact of accrual amounts, book tax differences, revenue growth, and debt levels on earnings persistence. The independent factors examined in this study include accrual amounts, book tax differences, income growth, and debt levels. Meanwhile, the variable that depends on these factors is earnings persistence. This research was conducted on property and real estate sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2018-2022 period. The research sample was selected using a purposive sampling method, with a total of 15 companies that meet certain criteria. Data analysis was performed using multiple regression methods through SPSS version 26 software. The results showed that revenue growth has a positive effect on earnings persistence. However, accrual amounts, book tax differences, and debt levels do not have a significant impact on the persistence of earnings in property and real estate sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2018-2022 period.*

**Keywords:** *Earnings Persistence, Accrual Amounts, Book Tax Differences, Revenue Growth, Debt Level*

### 1. PENDAHULUAN

Di dalam laporan keuangan terkandung informasi yang mengungkap bermacam-macam aktivitas bisnis dan posisi keuangan perusahaan. Salah satu komponen terpenting yang kerap menjadi fokus perhatian utama dari laporan keuangan adalah informasi yang berkaitan dengan laba. Besarnya suatu laba mencerminkan keberhasilan perusahaan, yang berarti kinerja positif atau negatif dari perusahaan dapat diidentifikasi berdasarkan ukuran laba yang dihasilkan. Situasi ini menghasilkan kecenderungan bagi para investor untuk menginvestasikan dana mereka terutama berdasarkan ukuran laba, tanpa mempertimbangkan variabel lain yang relevan. Dampak

dari pendekatan ini adalah potensi hasil investasi yang tidak sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan.

Mengingat pentingnya informasi laba, maka kualitas laba harus diperhatikan oleh para pihak yang memanfaatkan laporan keuangan karena laba yang tidak berkualitas dapat mengarahkan pengguna laporan keuangan ke arah yang salah dalam proses pembuatan keputusan. Kualitas laba dapat diukur melalui berbagai indikator dan salah satunya adalah persistensi laba, karena karakteristik relevansi dalam mengevaluasi kualitas laba adalah persistensi laba, yaitu nilai prediktif atau kemampuan informasi untuk menjadi dasar prediksi masa depan berdasarkan kinerja masa lalu atau saat ini. Persistensi laba mencerminkan kapabilitas perusahaan untuk menjaga kestabilan laba secara berkelanjutan pada periode berikutnya, sehingga informasi laba bisa digunakan sebagai gambaran potensi laba di masa mendatang. Tingkat kapabilitas perusahaan untuk memelihara laba yang telah diperoleh dalam jangka waktu yang berkelanjutan adalah informasi yang sangat penting dalam pengambilan keputusan. Fenomena di mana beberapa perusahaan mengalami fluktuasi laba yang signifikan dalam waktu singkat menjadikan persistensi laba menjadi isu penting yang harus diperhatikan karena laba yang berfluktuasi akan mengurangi nilai prediktif laba untuk memprediksi aliran kas perusahaan di masa mendatang. Fakta bahwa perusahaan dapat mengalami peningkatan atau penurunan jumlah laba yang drastis dalam waktu yang relatif singkat juga merupakan indikator dari tingkat persistensi yang sama seperti yang ditemukan dalam penelitian laba yang baik dalam konteks perusahaan tersebut. Hal ini terjadi pada sebagian perusahaan yang merupakan bagian dari sektor properti dan real estate yang tercatat di BEI, seperti PT Bumi Serpong Damai Tbk, PT Bhuwanatala Indah Permai Tbk, dan PT Nirvana Development Tbk. Perusahaan-perusahaan ini mengalami fluktuasi laba dalam kurun waktu 5 tahun. Pada tahun 2017 terjadi peningkatan laba pada PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) dengan jumlah signifikan yaitu sebesar 153,53%. Namun, pada tahun 2018 terjadi penurunan laba sebesar 67,06% yang disebabkan oleh penurunan pendapatan usaha dari posisi Rp 10,34 triliun pada tahun 2017 menjadi Rp6,62 triliun atau turun 36%. Kemudian, laba kembali meningkat pada tahun 2019 sebesar 83,90%, dengan kontribusi utama dari pos penghasilan lain-lain sebesar Rp. 864,86 miliar. Pada akhir tahun 2020, laba BSDE kembali turun menjadi sebesar Rp 486 miliar.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa besarnya laba suatu perusahaan tidak menjamin keberlangsungan laba tersebut. Ini ditegaskan dengan adanya peningkatan yang signifikan dalam laba perusahaan dalam waktu singkat tanpa adanya jaminan laba yang berkelanjutan, sehingga persistensi laba perusahaan menjadi dipertanyakan. Selain itu, pandemi Covid-19 juga berhubungan dengan persistensi laba suatu perusahaan. Pandemi Covid-19 telah menyebabkan berbagai aspek kehidupan berubah signifikan, termasuk dalam konteks ekonomi. Terlihat jelas bahwa pandemi Covid-19 telah menyebabkan penurunan keuangan perusahaan. Ini terjadi karena kemampuan masyarakat untuk membeli produk properti dan real estate berkurang saat ini. Hal ini mengakibatkan penurunan pendapatan perusahaan dan peningkatan utang perusahaan. Dengan adanya fluktuasi laba dan perubahan kondisi ekonomi perusahaan terdampak pandemi menyebabkan diperlukannya analisis mendalam terhadap kapabilitas perusahaan untuk mencapai laba yang persisten.

Faktor seperti besaran akrual, *book tax differences*, pertumbuhan pendapatan, dan tingkat utang dianggap dapat memberikan pengaruh terhadap persistensi laba dengan uraian masalah sebagai berikut: (1) Apakah besaran akrual berpengaruh negatif terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor properti & real estate? (2) Apakah *book tax differences* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor properti & real estate? (3) Apakah pertumbuhan pendapatan berpengaruh positif terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor properti & real estate? (4) Apakah tingkat utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor properti & real estate?

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Teori Sinyal

Teori Sinyal Menurut Brigham & Houston, (2019), Konsep teori sinyal menggambarkan upaya perusahaan untuk memberikan suatu tanda atau sinyal kepada para pemangku kepentingan khususnya investor mengenai sudut pandang manajemen terkait masa depan perusahaan.

Teori sinyal menyoroti signifikansi informasi yang diberikan perusahaan dalam mendukung pihak eksternal perusahaan untuk melakukan pengambilan keputusan. Informasi memiliki peran sentral bagi investor dan pemilik bisnis karena mereka berfungsi sebagai sumber data, rekaman, atau gambaran mengenai sejarah, situasi saat ini, serta perkiraan di masa depan perusahaan. Ketersediaan informasi yang komprehensif, relevan, presisi, dan tepat waktu memiliki signifikansi yang besar bagi investor sebagai sarana untuk menganalisis dan mengambil keputusan investasi. Penyampaian informasi oleh perusahaan akan memberikan petunjuk kepada investor, yang kemudian dapat memengaruhi keputusan investor dalam melakukan investasi.

## 2.2 Persistensi Laba

Scott (2015) mengatakan persistensi laba mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menjaga tingkat laba secara stabil dari periode ke periode. Dengan kata lain, persistensi laba dapat dianggap sebagai probabilitas bahwa tingkat laba perusahaan akan tetap berkelanjutan di masa depan (*sustainable earning*). Keberadaan persistensi laba menandakan suatu perusahaan memiliki kapabilitas untuk mempertahankan labanya. Dalam konteks ini, semakin konsisten fluktuasi laba, semakin besar nilai *earning response coefficient*, karena hal ini memberikan indikasi bahwa suatu perusahaan cenderung mengalami peningkatan perolehan laba. Persistensi laba merupakan bahasan yang tidak bisa diabaikan karena investor mendapatkan kepentingan untuk memperoleh informasi mengenai laba di masa depan yang tercermin melalui kinerja perusahaan saat ini.

## 2.3 Besaran Akrua

Subramanyam & Wild (2014) menjelaskan bahwa besaran akrual merujuk pada perbedaan dalam penyusunan akuntansi yang menimbulkan perbedaan antara arus kas bersih dengan laba bersih. Besaran akrual yang tinggi memberikan indikasi bahwa persistensi laba rendah karena akurasi berkurang akibat kesalahan dalam estimasi. Kesalahan estimasi mengurangi persistensi laba karena harus disesuaikan dalam laba pada periode mendatang dan tidak relevan dalam penilaian besaran akrual yang tinggi memberikan sinyal bahwa persistensi laba rendah karena akrual cenderung mengandung kesalahan estimasi. Kesalahan estimasi mengurangi persistensi laba dan tidak relevan untuk penilaian. Oleh karena itu, akrual dengan jumlah yang besar dapat menunjukkan volatilitas yang besar dalam operasi perusahaan sehingga laba berfluktuasi (Dechow & Schrand, 2004). Semakin tinggi nilai akrual, maka semakin besar pula estimasi dan kesalahan dalam estimasi akrual. Oleh karena itu, tingkat persistensi laba akan menjadi lebih rendah (Fanani, 2010). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Indra (2014) dan Sa'adah (2017) yang menemukan bahwa besaran akrual berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba.

**H1: Besaran akrual berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.**

## 2.4 Book Tax Differences

Menurut Septiawan (2021) *book tax differences* merujuk pada perbedaan laba yang dicatat dalam laporan keuangan (laba akuntansi) dengan laba yang diakui berdasarkan perhitungan pajak atau laba kena pajak (laba fiskal). Menurut Resmi (2017) hal yang menyebabkan perbedaan tersebut dikarenakan berbedanya prinsip akuntansi dengan prinsip pajak dalam metode dan prosedur pengakuan dan perlakuan atas pendapatan dan beban.

Persistensi laba akan berkurang jika terdapat *book tax differences* sebagai akibat dari dilakukannya rekonsiliasi fiskal yang dapat meningkatkan atau mengurangi laba kena pajak. Wijayanti (2010) mengatakan bahwa koreksi fiskal dari perbedaan sementara dapat menghasilkan tambahan atau pengurangan pajak tangguhan yang akan mempengaruhi jumlah pajak penghasilan di periode berikutnya yang terkait dengan perubahan laba di masa depan. Adanya koreksi positif pada perbedaan sementara akan meningkatkan perhitungan beban pajak saat ini. Namun, di sisi lain, koreksi fiskal tersebut juga dapat menghasilkan pajak tangguhan. Ini dapat diartikan jumlah perbedaan sementara yang mungkin meningkatkan pajak penghasilan dalam periode berjalan akan diseimbangkan dengan pengurangan pajak penghasilan dalam bentuk pajak tangguhan di masa depan. Semakin besar *book tax differences* maka semakin rendah tingkat persistensi laba. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wijayanti (2010) dan Asma (2012) yang menemukan bahwa *book tax differences* berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba.

**H2: Book tax differences berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.**

## 2.5 Pertumbuhan Pendapatan

Menurut Kieso (2019) pendapatan adalah aliran kas yang berasal dari penjualan atau produksi barang, penyediaan jasa, dan kegiatan menghasilkan pendapatan lainnya yang menjadi inti atau signifikan selama suatu periode tertentu. Brigham & Houston (2019) menjelaskan bahwa perusahaan dengan pendapatan yang konsisten biasanya lebih mudah untuk mendapatkan pinjaman dana dan mengatasi biaya yang lebih besar daripada perusahaan yang pendapatannya berfluktuasi. Semakin besar pertumbuhan pendapatan memberikan indikasi persistensi laba yang lebih tinggi karena pertumbuhan pendapatan yang positif mengindikasikan peningkatan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan perusahaan dapat menanggung beban operasional yang lebih besar. Hasil penelitian Jovita (2017) menemukan bahwa pertumbuhan pendapatan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Semakin besar pertumbuhan pendapatan memberikan sinyal persistensi laba yang lebih tinggi.

**H3: Pertumbuhan pendapatan berpengaruh positif terhadap persistensi laba.**

## 2.6 Tingkat Utang

Kasmir (2016) menyatakan bahwa tingkat hutang mencerminkan sejauh mana perusahaan menggunakan pinjaman untuk mendanai asetnya. Tambahan modal yang diperoleh melalui peningkatan utang secara tidak langsung akan memungkinkan perusahaan untuk memperluas operasinya, sehingga mengakibatkan perluasan skala bisnis perusahaan. Hal ini karena modal tambahan tersebut dapat digunakan untuk mendukung kegiatan operasional atau ekspansi (Barus, 2014). Penggunaan utang untuk mendanai operasional dan pertumbuhan perusahaan mengharuskan manajemen memberikan performa yang lebih baik agar utang tersebut dapat memberikan manfaat maksimal bagi perusahaan. Hal ini karena investor dan kreditor umumnya memiliki perspektif positif mengenai besarnya tingkat utang sebuah perusahaan selama laba yang dimiliki tetap persisten (Kusuma, 2014). Lebih lanjut, saat perusahaan mendapatkan sumber modal tambahan, kapabilitas perusahaan untuk mendapatkan laba yang lebih persisten akan meningkat karena jumlah ekuitas menjadi lebih mencukupi untuk menjamin ekspansi dan operasional di periode mendatang (Nuraeni, 2018). Hasil penelitian Nuraeni (2018) dan Sa'adah (2017) menemukan bahwa tingkat utang berpengaruh positif secara signifikan terhadap persistensi laba. Semakin besar tingkat utang memberikan sinyal yang menunjukkan persistensi laba yang lebih tinggi.

**H4: Tingkat utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba.**

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Metode kuantitatif dipilih untuk menginvestigasi populasi maupun sampel yang telah dipilih, mengumpulkan data, dan menerapkan analisis data yang berfokus pada aspek kuantitatif maupun statistik. Dalam penelitian ini, pengaruh antara variabel-variabel akan dieksplorasi dengan pendekatan asosiatif, yang berarti menggali pengaruh antara dua atau lebih variabel. Jumlah keseluruhan populasi adalah 55 perusahaan yang kemudian melalui metode *purposive sampling* menggunakan kriteria-kriteria tertentu, sehingga menghasilkan 15 perusahaan untuk diobservasi sebagai sampel. Data penelitian ini merupakan laporan tahunan yang diambil melalui website resmi IDX dan situs resmi masing-masing perusahaan yang diteliti. Adapun kriteria untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan secara berturut-turut selama periode 2018-2022.
3. Perusahaan yang memperoleh laba selama periode 2018-2022.
4. Perusahaan yang memiliki kelengkapan data yang diperlukan dalam penelitian.

### 3.1 Definisi Operasional Variabel

#### 3.1.1 Persistensi Laba

Pengukuran persistensi laba dapat dilakukan dengan membandingkan laba sebelum pajak tahun berjalan dengan periode sebelumnya (Sarah, 2019).

$$\text{Persistensi Laba} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}_t - \text{Laba Sebelum Pajak}_{t-1}}{\text{Total Aset}}$$

### 3.1.2 Besaran Akrua

Nilai besaran akrual dapat dihitung sebagai selisih antara laba bersih dengan arus kas operasional dengan formula berikut (Suyono, 2017).

$$\text{Besaran Akrua} = \frac{\text{Laba Bersih} - \text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Aset}}$$

### 3.1.3 Book Tax Differences

Untuk menghitung *book tax differences* digunakan formula berikut (Septiawan, 2021).

$$\text{BTD} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak} - (\text{Beban Pajak kini/Tarif Pajak})}{\text{Total Aset}}$$

### 3.1.4 Pertumbuhan Pendapatan

Perhitungan pertumbuhan pendapatan dilakukan dengan membandingkan pendapatan saat ini dengan pendapatan dari tahun sebelumnya dengan formula berikut (Septiawan, 2021).

$$\text{Pertumbuhan Pendapatan} = \frac{\text{Pendapatan}_t - \text{Pendapatan}_{t-1}}{\text{Total Aset}}$$

### 3.1.5 Tingkat Utang

Rasio utang yang dipakai pada penelitian ini adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR), formula untuk menghitung rasio DAR adalah sebagai berikut (Kasmir, 2016).

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

## 4. PEMBAHASAN

### 4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berguna untuk menjelaskan data melalui nilai rata-rata, standar deviasi, serta nilai maksimum dan minimum. Berdasarkan analisis statistik deskriptif, ditemukan data untuk diamati sebanyak 75 data yang berasal dari gabungan periode penelitian selama lima tahun (dari tahun 2018 hingga 2022) dan dengan sampel sejumlah 15 perusahaan.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

|                        | N  | Minimum  | Maximum | Mean       | Std. Deviation |
|------------------------|----|----------|---------|------------|----------------|
| Persistensi Laba       | 75 | -0.10311 | 0.10975 | -0.0007525 | 0.03098390     |
| Besaran Akrua          | 75 | -0.22941 | 0.09682 | -0.0077129 | 0.04227487     |
| Book Tax Differences   | 75 | -0.01077 | 0.19304 | 0.0459244  | 0.04263629     |
| Pertumbuhan Pendapatan | 75 | -0.19440 | 0.21190 | -0.0006149 | 0.05234157     |
| Tingkat Utang          | 75 | 0.04154  | 0.87063 | 0.3887604  | 0.17532197     |
| Valid N (listwise)     | 75 |          |         |            |                |

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan SPSS 26

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif sebelumnya, ditemukan nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan standar deviasi masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Variabel Y yaitu persistensi laba memiliki nilai minimum sebesar -0,10311, nilai maksimum sebesar 0,10975, nilai rata-rata sebesar -0,0007525, dan standar deviasi sebesar 0,03098390.
2. Variabel X<sub>1</sub> yaitu besaran akrual memiliki nilai minimum sebesar -0,22941, nilai maksimum sebesar 0,09682, nilai rata-rata sebesar -0,0077129, dan standar deviasi sebesar 0,04227487.
3. Variabel X<sub>2</sub> yaitu *book tax differences* memiliki nilai minimum sebesar -0,01077, nilai maksimum sebesar 0,19304, nilai rata-rata sebesar 0,0459244, dan standar deviasi sebesar 0,04263629.
4. Variabel X<sub>3</sub> yaitu pertumbuhan pendapatan memiliki nilai minimum sebesar -0,19440, nilai maksimum sebesar 0,21190, nilai rata-rata sebesar -0,0006149, dan standar deviasi sebesar 0,05234157.
5. Variabel X<sub>4</sub> yaitu tingkat utang memiliki nilai minimum sebesar 0,04154, nilai maksimum sebesar 0,87063, nilai rata-rata sebesar 0,3887604, dan standar deviasi sebesar 0,17532197.

## 4.2 Uji Asumsi Klasik

### 4.2.1 Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

| Variabel                       | Asymp. Sig. (2-tailed) | Keiteirangan         |
|--------------------------------|------------------------|----------------------|
| <i>Unstandardized Residual</i> | 0.200 <sup>c,d</sup>   | Berdistribusi Normal |

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan SPSS 25

Nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,200, artinya telah melebihi 0,05. Sehingga, pada penelitian ini dapat disimpulkan telah menggunakan data dengan distribusi yang normal.

### 4.2.2 Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

| Model                       | Tolerance | VIF   |
|-----------------------------|-----------|-------|
| Besaran Akrua               | 0.901     | 1.110 |
| <i>Book Tax Differences</i> | 0.638     | 1.566 |
| Pertumbuhan Pendapatan      | 0.839     | 1.192 |
| Tingkat Utang               | 0.682     | 1.467 |

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan SPSS 25

Dari hasil pengujian multikolinieritas yang ditunjukkan pada tabel berikut, terlihat bahwa dari seluruh variabel independen tidak ada yang memiliki nilai VIF melebihi 10 dan nilai *tolerance* untuk seluruh variabel independen lebih rendah dari 0,10 atau 10%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ditemukan / multikolinieritas di antara variabel independen dalam penelitian ini.

### 4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

| Variabel                    | Sig. (2-tailed) |
|-----------------------------|-----------------|
| Besaran Akrua               | 0.353           |
| <i>Book Tax Differences</i> | 0.456           |
| Pertumbuhan Pendapatan      | 0.313           |
| Tingkat Utang               | 0.132           |

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan SPSS 25

Berdasarkan tabel berikut yang menunjukkan hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser*, dapat diperhatikan bahwa nilai signifikansi untuk setiap variabel telah melebihi kriteria untuk ketidakhadiran heteroskedastisitas, yaitu nilai signifikansi melebihi 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini.

### 4.2.4 Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

|                        | <i>Unstandardized Residual</i> |
|------------------------|--------------------------------|
| Asymp. Sig. (2-tailed) | 0.726                          |

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan SPSS 25

Uji autokorelasi di atas menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* dengan nilai 0,726, yang berarti bahwa nilai uji autokorelasi telah melebihi batas 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa model regresi telah terbebas dari autokorelasi.

## 4.3 Uji Kelayakan Model

### 4.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

| Model | R                 | R Square | Adjusted Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-----------------|----------------------------|
| 1     | .866 <sup>a</sup> | 0.750    | 0.736           | 0.01591597                 |

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan SPSS 25

Berdasarkan tabel berikut, hasil uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) memperlihatkan *Adjusted R Square* dengan nilai sebesar 0,736 atau 73,6% artinya kemampuan variabel besaran akrual, *book tax differences*, pertumbuhan pendapatan, dan tingkat utang dalam menjelaskan variasi variabel dependen yaitu persistensi laba adalah sebesar 73,6% dan 26,4% lainnya dijelaskan oleh variabel-variabel yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

#### 4.3.2 Uji Statistik F

Tabel 7. Hasil Uji F

| Model |            | Sum of Squares | df | Mean Square | F      | Sig.              |
|-------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1     | Regression | 0.053          | 4  | 0.013       | 52.610 | .000 <sup>b</sup> |
|       | Residual   | 0.018          | 70 | 0.000       |        |                   |
|       | Total      | 0.071          | 74 |             |        |                   |

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan SPSS 25

Berdasarkan hasil uji F yang tercantum dalam tabel berikut, bisa dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini sudah layak digunakan untuk menguji pengaruh terhadap variabel dependen yaitu persistensi laba.

#### 4.4 Uji Hipotesis

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis

| No. | Variabel                    | B     | Sig.  | T Hitung | T Tabel | Keterangan          |
|-----|-----------------------------|-------|-------|----------|---------|---------------------|
| 1   | Besaran Akrual              | 0.022 | 0.631 | 0.483    | 1.66724 | Tidak berpengaruh   |
| 2   | <i>Book Tax Differences</i> | 0.049 | 0.371 | 0.901    | 1.66724 | Tidak berpengaruh   |
| 3   | Pertumbuhan Pendapatan      | 0.507 | 0.000 | 13.143   | 1.66724 | Berpengaruh Positif |
| 4   | Tingkat Utang               | 0.004 | 0.775 | 0.287    | 1.66724 | Tidak berpengaruh   |

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan SPSS 25

Hipotesis pertama (H<sub>1</sub>) menyatakan bahwa besaran akrual berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Hasil uji t variabel besaran akrual menghasilkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (0,631 > 0,05) dan nilai koefisien regresi sebesar 0,022, serta nilai t hitung lebih kecil dari t tabel 0,483 > 1,66724. Hal ini menunjukkan bahwa besaran akrual tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, sehingga hipotesis pertama ditolak.

Hipotesis kedua (H<sub>2</sub>) menyatakan bahwa *book tax differences* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Hasil uji t variabel *book tax differences* menghasilkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (0,371 > 0,05) dan nilai koefisien regresi sebesar 0,049, serta nilai t hitung lebih kecil dari t tabel -0,901 > 1,66724. Hal ini menunjukkan bahwa *book tax differences* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, sehingga hipotesis kedua ditolak.

Hipotesis ketiga (H<sub>3</sub>) menyatakan bahwa pertumbuhan pendapatan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hasil uji t variabel pertumbuhan pendapatan menghasilkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05) dan nilai koefisien regresi sebesar 0,507, serta nilai t hitung lebih besar dari t tabel 13,143 > 1,66724. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan pendapatan berpengaruh positif terhadap persistensi laba, sehingga hipotesis ketiga diterima.

Hipotesis keempat (H<sub>4</sub>) menyatakan bahwa tingkat utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hasil uji t variabel tingkat utang menghasilkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (0,775 > 0,05) dan nilai koefisien regresi sebesar 0,004, serta nilai t hitung lebih kecil dari t tabel 0,287 > 1,66724. Hal ini menunjukkan tingkat utang tidak memberikan pengaruh terhadap persistensi laba, sehingga hipotesis keempat ditolak.

## 4.5 Pembahasan

### 4.5.1 Pengaruh Besaran AkruaI terhadap Persistensi Laba

Hasil pengujian hipotesis pertama yang bertujuan untuk menguji pengaruh besaran akrual terhadap persistensi laba menghasilkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $0,631 > 0,05$ ) dan nilai koefisien regresi sebesar 0,022, serta nilai t hitung lebih kecil dari t tabel  $0,483 > 1,66724$ . Hal ini menunjukkan bahwa besaran akrual tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, sehingga hipotesis pertama ditolak.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa adanya besaran akrual pada suatu perusahaan tidak berdampak signifikan terhadap kapabilitas perusahaan untuk menjaga persistensi labanya. Salah satu penyebab ketidakefektifan akrual adalah masalah intrinsik dalam elemen akrual itu sendiri, di mana laba meliputi aspek beban dan pendapatan yang terkonsversi menjadi bentuk kas dan non-kas. Beban dan pendapatan yang telah diubah menjadi bentuk kas termasuk dalam perhitungan arus kas dari aktivitas operasional, sementara yang masih dalam bentuk non-kas menjadi bagian dari komponen akrual. Dalam pemisahan ini, klasifikasi pendapatan, tambahan, dan transaksi lainnya yang rawan akan kesalahan serta tindakan mengubah data dengan cara yang tidak semestinya yang mungkin akan diakui pihak manajemen sebagai *discretionary accrual*. Sebagai contoh dari *discretionary accrual*, ketika manajer menyadari adanya piutang yang belum terbayar pada akhir tahun buku, mereka mungkin akan mencatatkan biaya piutang yang belum terbayar pada periode saat ini atau periode mendatang, dengan jumlah yang ditentukan berdasarkan pertimbangan manajerial. Menurut Nuraini (2014) ketidakpastian subjektif dalam menentukan nilai akrual yang dapat berubah seiring waktu dapat menyebabkan ketidakpastian dalam perkiraan angka-angka akrual dan dapat memengaruhi analisis dan prediksi pengaruh akrual terhadap persistensi laba yang tidak akurat. Faktor ini menciptakan ketidakpastian dalam estimasi akrual dan dapat mempengaruhi analisis dan prediksi pengaruh terhadap persistensi laba yang tidak akurat karena investor atau analis tidak dapat memprediksi diskresi manajemen dalam menilai estimasi tersebut. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Simanihuru (2017) yang dalam penelitiannya juga menemukan bahwa besaran akrual tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada persistensi laba.

### 4.5.2 Pengaruh *Book Tax Differences* terhadap Persistensi Laba

Hasil pengujian hipotesis kedua yang bertujuan untuk menguji pengaruh *book tax differences* terhadap persistensi laba menghasilkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $0,371 > 0,05$ ) dan nilai koefisien regresi sebesar 0,049, serta nilai t hitung lebih kecil dari t tabel  $-0,901 > 1,66724$ . Hal ini menunjukkan bahwa *book tax differences* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, sehingga hipotesis kedua ditolak.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa *book tax differences* tidak mempengaruhi persistensi laba. Hal ini dapat disebabkan oleh sebagian besar nilai *book tax differences* terdiri dari perbedaan sementara, yang jumlahnya sangat minim atau bahkan tidak terdapat perbedaan sementara sama sekali. Seperti yang diungkapkan oleh Wijayanti (2010), koreksi fiskal dari perbedaan sementara dapat menghasilkan tambahan atau pengurangan pajak tangguhan yang akan mempengaruhi jumlah pajak penghasilan di periode berikutnya yang terkait dengan perubahan laba di masa depan. Sebagai contoh, adanya koreksi positif pada perbedaan sementara akan meningkatkan perhitungan beban pajak saat ini. Namun, di sisi lain, koreksi fiskal tersebut juga dapat menghasilkan manfaat pajak tangguhan. Ini dapat diartikan jumlah perbedaan sementara yang mungkin meningkatkan pajak penghasilan dalam periode berjalan akan diseimbangkan dengan pengurangan pajak penghasilan dalam bentuk pajak tangguhan di masa depan. Akibatnya, dampak peningkatan atau penurunan laba yang disebabkan oleh perbedaan sementara hanya bersifat sementara dan tidak berdampak permanen terhadap laba. Sebaliknya, perbedaan permanen tidak akan berkontribusi pada perubahan jumlah laba kena pajak di periode berikutnya. Perbedaan ini hanya akan memengaruhi laba kena pajak dalam tahun berjalan dan tidak memerlukan revisi di masa selanjutnya. Menurut Putri (2020) kenaikan aset pajak tangguhan menyebabkan berkurangnya beban pajak perusahaan, sebaliknya kenaikan liabilitas pajak tangguhan menyebabkan meningkatnya beban pajak perusahaan. Besar kenaikan aset pajak tangguhan maupun liabilitas pajak tangguhan tidak terlalu signifikan terhadap kenaikan beban pajak penghasilan, sehingga tidak akan mempengaruhi persistensi laba. Hasil penelitian ini



sesuai dengan temuan Putri (2020) yang dalam penelitiannya juga menemukan bahwa *book tax differences* tidak memberikan pengaruh pada persistensi laba.

#### 4.5.3 Pengaruh Pertumbuhan Pendapatan terhadap Persistensi Laba

Hasil pengujian hipotesis ketiga yang bertujuan untuk menguji pengaruh pertumbuhan pendapatan terhadap persistensi laba menghasilkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) dan nilai koefisien regresi sebesar 0,507, serta nilai t hitung lebih besar dari t tabel  $13,143 > 1,66724$ . Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan pendapatan berpengaruh positif terhadap persistensi laba, sehingga hipotesis ketiga diterima.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pertumbuhan pendapatan memberikan pengaruh positif terhadap persistensi laba. Pertumbuhan pendapatan berfungsi sebagai indikator positif untuk kinerja perusahaan, mengindikasikan kapabilitas perusahaan untuk menghasilkan pendapatan yang melebihi periode sebelumnya. Sebaliknya, pertumbuhan pendapatan yang negatif menunjukkan penurunan pendapatan perusahaan dari periode sebelumnya. Ketika pertumbuhan pendapatan meningkat atau memiliki nilai positif, perubahan dalam laba juga akan meningkat selama pengeluaran perusahaan tidak melebihi pendapatan yang dihasilkan. Pertumbuhan pendapatan mencerminkan peningkatan atau penurunan dalam penjualan dari tahun ke tahun, dan perusahaan yang sukses biasanya mengalami peningkatan penjualan secara stabil setiap periodenya. Hal ini berpengaruh pada peningkatan laba perusahaan. Peningkatan laba juga akan berkontribusi pada peningkatan saldo laba ditahan, yang nantinya dapat digunakan untuk mendanai operasional dan pertumbuhan perusahaan di masa depan. Ini meningkatkan kapabilitas perusahaan dalam mempertahankan laba pada periode berikutnya. Di sisi lain, pertumbuhan pendapatan yang berkelanjutan dapat memancing perhatian investor untuk melakukan investasi, yang pada akhirnya menyediakan sumber modal tambahan untuk pertumbuhan bisnis perusahaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan pendapatan berfungsi sebagai indikator yang memengaruhi persistensi laba. Menurut Jovita (2017) dengan meningkatnya pendapatan, umumnya perusahaan akan mendapatkan kepercayaan lebih dari para investornya untuk mengemban tanggung jawab memajukan perusahaan ke dalam skala yang lebih besar, sehingga perusahaan akan memberikan atensi lebih terhadap labanya agar bisa dijaga persistensinya. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Jovita (2017) yang dalam penelitiannya juga menemukan bahwa pertumbuhan pendapatan memberikan pengaruh positif pada persistensi laba.

#### 4.5.4 Pengaruh Tingkat Utang terhadap Persistensi Laba

Hasil pengujian hipotesis keempat yang bertujuan untuk menguji pengaruh tingkat utang terhadap persistensi laba menghasilkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $0,775 > 0,05$ ) dan nilai koefisien regresi sebesar 0,004, serta nilai t hitung lebih kecil dari t tabel  $0,287 > 1,66724$ . Hal ini menunjukkan bahwa tingkat utang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, sehingga hipotesis keempat ditolak.

Penelitian ini menemukan bahwa tingkat utang tidak memberikan pengaruh pada persistensi laba. Hal tersebut kemungkinan dapat disebabkan oleh variasi yang tidak konsisten dalam tingkat utang di setiap perusahaan. Melalui penggunaan utang, perusahaan memiliki peluang untuk memperluas bisnisnya karena ketersediaan dana yang lebih besar untuk melakukan ekspansi bisnis. Namun, peningkatan dana melalui utang tidak selalu diikuti oleh kemampuan manajemen dalam mengelola dana secara optimal. Ini berarti bahwa pengaruh dari utang terhadap kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba dipengaruhi oleh kebijakan alokasi utang yang beragam dan kualitas manajemen perusahaan itu sendiri. Sementara itu, utang dengan jumlah yang signifikan dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan, seperti meningkatnya beban keuangan perusahaan akibat pembayaran bunga pinjaman yang meningkat, serta potensi risiko kegagalan melunasi utang yang kemudian dapat berdampak negatif pada keuangan perusahaan. Di sisi lain, perusahaan yang minim atau bahkan tidak menggunakan utang tidak dapat mengoptimalkan sumber daya eksternal yang dapat mendorong pertumbuhan operasional mereka. Menurut Arisandi (2019) tingkat utang tidak berpengaruh terhadap laba perusahaan bisa juga disebabkan karena utang tersebut digunakan perusahaan untuk membiayai ekspansi bisnis, karena diperlukan dana yang besar dan waktu yang panjang hingga modal yang digunakan untuk ekspansi bisnis dapat menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, tingkat utang perusahaan, baik tinggi maupun rendah, tidak dapat dianggap sebagai jaminan terhadap kapabilitas perusahaan

untuk mempertahankan persistensi labanya. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Arisandi (2019) yang dalam penelitiannya juga menemukan bahwa tingkat utang tidak memberikan pengaruh pada persistensi laba.

## 5. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan hasil dari penelitian ini diantaranya: (1) besaran akrual tidak berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022. (2) *book tax differences* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022. (3) pertumbuhan pendapatan berpengaruh positif terhadap persistensi laba pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022. (4) tingkat utang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, penulis merekomendasikan saran untuk penelitian yang mungkin dilakukan di masa depan. Penulis menyarankan untuk mempertimbangkan memperluas cakupan lingkup penelitian dengan menambahkan variabel-variabel lain yang berpotensi untuk memberikan pengaruh pada persistensi laba dan memperpanjang periode penelitian. Dengan cara ini, penelitian dapat mengakomodasi variabel-variabel yang berpotensi memberikan pengaruh pada persistensi laba secara lebih komprehensif, yang akan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang persistensi laba.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asma, T. N. (2012). Pengaruh aliran kas dan perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal terhadap persistensi laba. *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang*, 1–16.
- Arisandi, N. N. D. (2019). Pengaruh Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 26(3), 1854–1884.
- Barus, A. C., & Rica, V. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 4(2), 71–80.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management 15th Edition*. Cengage Learning.
- Dechow, P. M., & Schrand, C. M. (2004). Earnings Quality. In *The Research Foundation of CFA Institute*. Research Foundation of CFA Institute Monograph.
- Fanani, Z. (2010). Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 7(1), 109–123.
- Indra, C. (2014). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran Akrual, Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 7(1), 1–24.
- Jovita, M. A., & Simanjuntak, T. H. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Pendapatan, Aset Tetap Kotor, Ukuran Perusahaan, dan Imbalan Pascakerja yang Dimediasi oleh Tax Avoidance terhadap Persistensi Laba (Studi Empirik Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2011-2015). *Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis*, 17(1), 47–65.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan Edisi 9*. Raja Grafindo Persada.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2019). *Intermediate Accounting 17th Edition*. Wiley.
- Kusuma, B., & Sadjarto, R. (2014). Analisa Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, Book Tax Gap, dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Tax & Accounting Review*, 4(1).
- Nuraeni, R., Mulyati, S., & Putri, T. E. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Accruals*, 2(1), 82–112.
- Nuraini, M. (2014). *Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba*. Skripsi. Universitas Diponegoro.

- Putri, S. A. (2020). *Pengaruh Book Tax Differences dan Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018*. Skripsi. Universitas Pakuan Bogor
- Resmi, S. (2017). *Perpajakan Teori dan Kasus (Edisi ke 10 Buku 1)*. Salemba Empat.
- Sa'adah, D., Nurhayati, & Fadilah, S. (2017). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran Akrua, dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). *Jurnal Ekonomi*, 136–147.
- Sarah, V., Jibrail, A., & Martadinata, S. (2019). Pengaruh Arus Kas Kegiatan Operasi, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan Dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Konstruksi Dan Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal TAMBORA*, 3(1), 45–54.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory Seventh Edition*. Pearson Prentice Hall.
- Septiawan, K., Ahmar, N., & Darminto, D. P. (2021). *Agresivitas Pajak Perusahaan Publik Di Indonesia dan Refleksi Perilaku Oportunis Melalui Manajemen Laba*. Nasya Expanding Management.
- Simanihuruk, D. (2017). *Pengaruh Arus Kas, Akrua dan Perbedaan Laba Fiskal dan Laba Akuntansi terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI)*. Universitas Sumatera Utara.
- Subramanyam, K. R., & Wild, J. J. (2014). *Analisis Laporan Keuangan* (10th ed.). Salemba Empat.
- Suyono, E. (2017). Berbagai Model Pengukuran Earning Management: Mana yang Paling Akurat. *Sustainable Competitive Advantage*, 7(1), 303–324.
- Wijayanti, H. T. (2010). Analisis Pengaruh Book-Tax Differences Terhadap Persistensi Laba. *Riset Manajemen Dan Akuntansi*, 1(1), 67–77.

## BIODATA PENULIS

**Pusvita Indria Mei Susilowati, SE, MSA, Ak, CA, CPFR, CPFRA**, lahir di Surabaya, 25 Mei 1980. Pendidikan Sarjana Ekonomi di Universitas Lambung Mangkurat dan Magister Sains Akuntansi di Universitas Brawijaya. Saat ini aktif mengajar sebagai dosen tetap di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat untuk program studi Akuntansi.

**Noor Malik Quddus**, lahir di Banjarmasin, 9 Juni 2000. Merupakan mahasiswa jurusan akuntansi yang saat ini sedang menyelesaikan tahap akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat.